

BREASTFEEDING SELF EFFICACY (BSE) MEMENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN RISIKO STUNTING PADA BAYI USIA DI BAWAH 2 TAHUN

Sally Angelina Darmadeta^{1*}, Apriliani Yulianti Wuriningsih², Hernandia Distinarista³
Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

E-mail: sallyangelina@std.unissula.ac.id

Abstract

Breastfeeding self efficacy (BSE) referred to a mother's confidence in her ability to breastfeed, playing a crucial role in the success of exclusive breastfeeding. Breast milk fulfills the nutritional needs of infants up to 24 months, supports optimal growth, and helps prevent stunting. One of the risk factors for stunting is the lack of optimal exclusive breastfeeding. This study aimed to examine the relationship between breastfeeding self-efficacy (BSE), exclusive breastfeeding, and the risk of stunting in infants under two years old in the working area of Bandarharjo Public Health Center, Semarang City. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 134 mothers with infants under two years old were selected using purposive sampling technique with data collection using BSES-SF questionnaire and exclusive breastfeeding and analyzed using the Spearman rank test. The findings revealed a significant relationship between BSE, exclusive breastfeeding, and the risk of stunting, with a p-value of 0.000. The correlation coefficient of 0.863 indicates a very strong positive relationship between BSE and exclusive breastfeeding, while the 0.769 correlation value suggests a strong positive relationship between BSE and the risk of stunting. There was an association of breastfeeding self efficacy (BSE) with exclusive breastfeeding and the risk of stunting in infants under 2 years of age.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding; Breastfeeding Self Efficacy (BSE); Stunting Risk.*

Abstrak

Breastfeeding self efficacy (BSE) adalah keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui, yang berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. ASI mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi hingga usia 24 bulan, mendukung pertumbuhan optimal, dan mencegah stunting. Salah satu faktor risiko stunting adalah riwayat pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal. Tujuan penelitian ialah mengetahui hubungan breastfeeding self efficacy (BSE) terhadap pemberian ASI eksklusif dan risiko stunting pada bayi usia di bawah 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas bandarharjo Kota Semarang. Metode yang dipakai ialah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian terdiri dari 134 ibu yang mempunyai bayi usia di bawah 2 tahun, dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan

Article history

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pengambilan data menggunakan kuesioner BSES-SF dan ASI eksklusif serta di uji dengan *spearman rank*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara BSE dengan pemberian ASI eksklusif dan risiko *stunting* dengan p-value 0,000. Koefisien korelasi sebesar 0,863 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara BSE dan ASI eksklusif, sedangkan nilai 0,769 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara BSE dan risiko *stunting*. Kesimpulan yang didapat terdapat hubungan *breastfeeding self efficacy* (BSE) terhadap pemberian ASI eksklusif dan risiko *stunting* pada bayi usia di bawah 2 tahun.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE); Risiko *Stunting*.

1. PENDAHULUAN

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) adalah keyakinan seorang ibu terhadap kemampuan dirinya dalam menyusui bayi (Yulianingsih et al., 2024). BSE memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan dianggap sebagai salah satu faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan menyusui di masa depan (Wulandari & Susilawati, 2021). Ibu dengan tingkat BSE yang rendah lebih rentan memilih metode alternatif untuk memberi makan bayinya ketika menghadapi tantangan selama menyusui (Susilawati & Febryaningsih, 2019).

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa rata-rata global pemberian ASI eksklusif adalah 44%, lebih rendah dari target 50% (Yeni, 2023). Di Indonesia, pada tahun 2020, pencapaian pemberian ASI eksklusif mencapai target sebesar 40% (Cahyaningtyas et al., 2022). Di Jawa Tengah mencapai 72,5%. Di Kota Semarang, pencapaian pemberian ASI eksklusif meningkat tajam pada tahun 2017 sebesar 91,01% (11.880 bayi) dari target awal sebesar 65,20% (Octaviyani & Budiono, 2020). Berdasarkan data Survei Gizi Ansk Indonesia (SSGBI) tahun 2021, Jawa Tengah termasuk salah satu dari lima provinsi dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi, yaitu sebanyak 543,963 kasus atau 20,9% dari total populasi bayi. Dengan populasi yang padat, Jawa Tengah menjadi salah satu dari 12 provinsi prioritas program penurunan *stunting* sebesar 3% (Ayu et al., 2022). Di Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang, angka *stunting* pada anak usia dini mencapai 5,6% selama Januari-September 2022 (Sumbaga et al., 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa masalah *stunting* merupakan tantangan besar dalam kesehatan masyarakat Indonesia (Suryani, 2021).

Bayi usia di bawah 2 tahun termasuk kelompok yang rentan terhadap gizi buruk, meskipun pada fase ini mereka mengalami pertumbuhan yang cepat. Menurut Sutomo dan Anggrani (2010), pola makan seimbang sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan sangat penting untuk mencegah gangguan gizi (Purnamasari & Rahmawati, 2021). *Stunting* dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan, pola makan bergizi, pola hidup bersih, aktivitas fisik, dan pemantauan tumbuh kembang anak secara teratur (Louis et al., 2022).

Untuk memperluas cakupan ASI eksklusif, diperlukan edukasi dan perubahan perilaku

kesehatan. Promosi kesehatan menjadi salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan. Dukungan suami juga memiliki peran penting sebagai faktor psikologis dan emosional yang mendukung motivasi serta kepercayaan diri ibu dalam menyusui (Handayani, 2020).

Penelitian oleh Cahyaningtyas et al., (2022) menemukan hubungan antara *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) dengan pemberian ASI eksklusif, di mana kepercayaan diri ibu menjadi faktor keberhasilan menyusui. Selain itu, penelitian Suryani (2021) menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan penurunan kejadian *stunting*.

Berdasarkan data di atas, peneliti ingin mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia ibu, paritas, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, jenis kelamin bayi, dan status gizi bayi usia di bawah 2 tahun (panjang badan dan berat badan), mengidentifikasi *breastfeeding self efficacy* (BSE), mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif dan risiko *stunting* pada bayi usia di bawah 2 tahun, serta menganalisis hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) terhadap pemberian ASI eksklusif dan risiko *stunting* pada bayi usia di bawah 2 tahun.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia di bawah 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang dengan total 201 ibu pada bulan Oktober 2024. Sampel dipilih menggunakan teknik *puspositive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 134 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup ibu yang memiliki bayi berusia di bawah 2 tahun, ibu dengan *post partum*, ibu yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang, dan ibu yang bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu yang mengalami masalah kejiwaan, ibu yang mengalami kekurangan dalam berbicara, dan ibu yang mengalami kekurangan dalam pendengaran. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner *Breastfeeding Self Efficacy Scale-Short Form* (BSES-SF) yang berisi 12 pertanyaan, kuesioner pemberian ASI eksklusif yang berisi 9 pertanyaan, dan antropometri BB/PB menggunakan standar devisiasi dari bayi usia di bawah 2 tahun.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<i>Breastfeeding Self Efficacy</i> (BSE)		
Rendah	3	2,2%
Tinggi	131	97,8%
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak Eksklusif	4	3%
Eksklusif	130	97%
Risiko <i>Stunting</i>		

Risiko Tinggi	5	3,7%
Risiko Rendah	129	96,3%
Usia Ibu		
Risiko Tinggi	17	12,7%
Risiko Rendah	117	87,3%
Paritas		
Primigravida	54	40,3%
Multigravida	80	59,7%
Pendidikan		
SD	16	11,9%
SMP	21	15,7%
SMA/SMK	69	51,5%
Perguruan Tinggi	28	20,9%
Pendapatan		
Di Bawah UMR	62	46,3%
Di Atas UMR	72	53,7%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	93	69,4%
Bekerja	41	30,6%
Jenis Kelamin Bayi		
Laki-Laki	59	44%
Perempuan	75	56%
Status Gizi Bayi Berdasarkan Panjang Badan dan Berat Badan		
Gizi Buruk	5	3,7%
Gizi Kurang	22	16,4%
Gizi Baik	98	73,1%
Berisiko Gizi Lebih	3	2,2%
Gizi Lebih	6	4,5%
Obesitas	-	-
Total	134	100%

Tabel 1. menunjukkan sebagian besar ibu yang memiliki bayi berusia di bawah 2 tahun mempunyai tingkat *breastfeeding self efficacy* (BSE) tinggi sebanyak 131 ibu (97,8%), pemberian ASI eksklusif sebanyak 130 ibu (97%) dan risiko *stunting* rendah sebanyak 129 bayi (96,3%). Usia ibu risiko rendah sebanyak 117 (87,3%). Paritas pada ibu lebih dari satu kali sebanyak 80 ibu (59,7%). Rata-rata pendidikan terakhir ibu adalah SMA/SMK sebanyak 69 ibu (51,5%). Pendapatan rata-rata di atas UMR sebanyak 72 ibu (53,7%) dengan pekerjaan paling banyak sebagai IRT, yaitu 93 ibu (69,4%). Jenis kelamin bayi adalah perempuan sebanyak 75 bayi (56%) dengan status gizi baik sebanyak 98 bayi (73,1%).

Tabel 2. Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) Terhadap Pemberian ASI Eksklusif dan Risiko Stunting Pada Bayi Usia di Bawah 2 Tahun

			Pemberian ASI				Total	P	
			Eksklusif		Tidak Eksklusif				
			N	%	N	%	N	%	
<i>Breastfeeding Efficacy</i> (BSE)	Self	Rendah	2	1,5	1	0,7	3	2,2	0,000
		Tinggi	105	78,4	26	19,4	131	97,8	
Total			107	79,9	27	20,1	134	100	
			Risiko Stunting				Total	P	
			Tinggi		Rendah				
			N	%	N	%	N	%	
<i>Breastfeeding Efficacy</i> (BSE)	Self	Rendah	3	2,22	-	-	3	2,22	0,000
		Tinggi	2	1,48	129	96,3	131	97,78	
Total			5	3,7	129	96,3	134	100	

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menyusui, dengan 130 ibu (97%) memberikan ASI eksklusif dan 4 ibu (3%) tidak memberikan ASI eksklusif. Selain itu, sebanyak 5 bayi (3,7%) memiliki risiko *stunting* yang tinggi, sementara 129 responden (96,3%) memiliki risiko *stunting* yang rendah. Analisis data menggunakan uji *spearman* menunjukkan hasil *p-value* = 0,00 (<0,05) yang mengindikasikan adanya hubungan antara *breastfeeding self efficacy* (BSE) terhadap pemberian ASI eksklusif dan risiko *stunting*.

4. PEMBAHASAN

Breastfeeding Self Efficacy (BSE)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kepercayaan diri ibu dalam menyusui berada di status rendah sebanyak 3 ibu (2,2%) dan status tinggi sebanyak 131 ibu (97,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki bayi berusia di bawah 2 tahun mempunyai kepercayaan diri dalam menyusui yang tinggi. Ibu dengan *breastfeeding self efficacy* (BSE) yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka mampu memberikan ASI eksklusif, sehingga lebih mungkin untuk menghadapi tantangan menyusui dan tetap berhasil memberikan ASI eksklusif. Tingginya BSE juga dikaitkan dengan peningkatan keterampilan menyusui dan pemahaman tentang manfaat ASI eksklusif, yang berkontribusi pada keberhasilan menyusui yang lebih tinggi. Dengan pengetahuan yang memadai dan tingkat BSE yang baik, ibu lebih mampu mengatasi berbagai hambatan menyusui dan lebih terbuka untuk menerima dukungan yang diperlukan agar berhasil dalam proses menyusui (Fujianty et al., 2024). Penelitian ini selaras dengan penelitian Rahmadani & Sutrisna, (2022) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan

antara *breastfeeding self efficacy* terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Selain itu, penelitian Susanti et al., (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *breastfeeding self efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

ASI Eksklusif dan Risiko Stunting

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang memberi ASI eksklusif sebanyak 130 ibu (97%) dan tidak eksklusif sebanyak 4 ibu (3%). Bayi dengan risiko *stunting* tinggi sebanyak 5 bayi (3,7%) dan risiko *stunting* rendah sebanyak 129 bayi (96,3%). Hal ini menunjukkan pemberian ASI secara eksklusif dengan risiko *stunting* rendah. Pada usia 0 hingga 6 bulan, bayi hanya memerlukan ASI karena sistem pencernaannya belum mampu mencerna makanan lain secara optimal. Berbeda dengan susu formula, ASI memiliki komposisi yang lengkap sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi. Selain itu, ASI eksklusif dapat menurunkan risiko stunting karena kandungan bioavailabilitasnya yang tinggi serta jumlah antibodi dan kalsium yang signifikan (Latifah et al., 2020). Pemberian ASI yang optimal juga berkontribusi pada penurunan angka kematian dan penyakit pada bayi, serta memberikan manfaat jangka Panjang seperti peningkatan kecerdasan dan produktivitas di masa dewasa (Asnidawati & Ramdhan, 2021). Penelitian ini selaras dengan penelitian Hendrayani et al., (2023) yang mengatakan bahwa ASI eksklusif mempunyai hubungan terhadap *stunting*. Selain itu, penelitian Sutarto et al., (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Usia Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 117 ibu (87,3%) berada dalam rentang usia 20-35 tahun, sementara 17 ibu (12,7%) berusia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun. *Breastfeeding self-efficacy* dipengaruhi oleh rentang usia, di mana usia 20-34 tahun termasuk dalam tahap dewasa awal sekaligus usia produktif, baik dari segi fisik maupun psikologis. Pada rentang usia ini, individu cenderung memiliki kematangan berpikir serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui (Widayanti & Mawardika, 2023). Penelitian ini sejalan dengan temuan Diah et al., (2022) yang menyatakan bahwa ibu berusia 20-35 tahun memiliki *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Satyabrata et al., (2024) menunjukkan bahwa ibu dalam rentang usia tersebut memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif. Selanjutnya, penelitian Purnami & Widayati, (2022) mengungkapkan bahwa ibu berusia 20-35 tahun memiliki risiko lebih rendah untuk melahirkan anak dengan kondisi stunting.

Paritas

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa primipara sebanyak 54 ibu (40,3%) dan multipara sebanyak 80 ibu (59,7%). Paritas adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam pemberian ASI eksklusif. Tingkat paritas seorang ibu berperan penting dalam proses menyusui. Ibu yang berada pada laktasi kedua atau lebih cenderung lebih baik dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan saat laktasi pertama (Diah

et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Masri et al., (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan *breastfeeding self efficacy*. Penelitian Retnawati & Khoriyah, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan perilaku menyusui secara eksklusif. Penelitian Lubis (2022) menunjukkan bahwa paritas berhubungan dengan risiko *stunting*.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16 ibu (11,9%) memiliki tingkat pendidikan terakhir SD, 21 ibu (15,7%) lulusan SMP, 69 ibu (51,5%) lulusan SMA/SMK, dan 28 ibu (20,9%) memiliki pendidikan tinggi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki *breastfeeding self-efficacy* yang lebih baik (Widayanti & Mawardika, 2023). Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih luas terhadap informasi yang dapat mendukung peningkatan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu dengan pendidikan tinggi (Machmudah et al., 2024). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Silva et al., (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap *breastfeeding self-efficacy*. Selain itu, penelitian Zamzamy et al., (2022) mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rachman et al., (2021) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berkaitan dengan risiko *stunting* pada anak.

Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62 ibu (46,3%) memiliki pendapatan di bawah UMR, sementara 72 ibu (53,7%) memiliki pendapatan di atas UMR. Pendapatan keluarga berperan dalam menentukan kemampuan mereka dalam membeli bahan makanan, mengingat setiap bahan memiliki harga tertentu. Kondisi ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan berkontribusi terhadap daya beli, termasuk dalam penyediaan makanan tambahan. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan ibu untuk memberikan makanan tambahan bagi bayi yang berusia di bawah enam bulan (Ruspita et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mercan & Selcuk, (2021) yang menunjukkan adanya perbedaan *breastfeeding self-efficacy* berdasarkan tingkat pendapatan. Selain itu, penelitian Illahi et al., (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Lubis (2022) oleh mengungkapkan bahwa tingkat pendapatan berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 93 ibu (69,4%) berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT), sementara 41 ibu (30,6%) bekerja sebagai pegawai swasta, guru, atau memiliki profesi lainnya. Pekerjaan ibu dapat memengaruhi kualitas ASI, karena ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu lebih terbatas untuk menyusui dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan diri dalam memberikan ASI eksklusif. Selain itu, ibu yang kembali bekerja

setelah melahirkan sering kali memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tinggal di rumah. Dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pekerja, mereka menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kesabaran, sikap positif, serta tingkat *self-efficacy* yang tinggi untuk mendukung keberlanjutan menyusui (Putri et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kabariyah & Anggorowati, (2023) yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki *breastfeeding self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Selain itu, penelitian Deafira et al., (2020) mengungkapkan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif.

Jenis Kelamin Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 59 bayi (44%) berjenis kelamin laki-laki dan 75 bayi (56%) berjenis kelamin perempuan. Bayi laki-laki umumnya memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan bayi perempuan, sehingga membutuhkan asupan nutrisi yang lebih besar. Ibu yang memiliki bayi laki-laki sering merasa kurang puas jika hanya memberikan ASI tanpa makanan tambahan. Sebaliknya, bayi perempuan cenderung menyusui dalam durasi yang lebih lama, sehingga ibu lebih sering memberikan ASI eksklusif kepada bayi perempuan dibandingkan bayi laki-laki (Maulidiyah & Astiningsih, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muis et al., (2023) yang menunjukkan bahwa ibu dengan bayi perempuan memiliki *breastfeeding self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan bayi laki-laki. Selain itu, penelitian Maulidiyah & Astiningsih, (2021) juga mengungkapkan bahwa jumlah bayi perempuan lebih banyak dibandingkan bayi laki-laki.

Status Gizi Bayi (Panjang Badan dan Berat Badan)

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 5 bayi (3,7%) mengalami gizi buruk, 22 bayi (16,4%) mengalami gizi kurang, 98 bayi (73,1%) memiliki status gizi baik, 4 bayi (3%) berisiko mengalami gizi lebih, dan 5 bayi (3,7%) mengalami gizi lebih. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif umumnya memiliki panjang badan yang lebih sesuai dengan standar pertumbuhan dibandingkan bayi yang hanya mengonsumsi susu formula. Hal ini disebabkan oleh kandungan kalsium dalam ASI yang lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan susu formula (Permatasari et al., 2024). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sari et al., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dan berat badan bayi. Selain itu, penelitian Mochtar et al., (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan status gizi bayi. Penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara status gizi bayi dengan risiko *stunting*.

Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Terhadap Pemberian ASI Eksklusif dan Risiko Stunting Pada Bayi Usia di Bawah 2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif serta risiko *stunting*, dengan nilai

p-value = 0,00 (<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta risiko *stunting* pada bayi usia di bawah dua tahun. *Breastfeeding self-efficacy* merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan ibu dalam menyusui (Pratiwi et al., 2024). Pemberian ASI eksklusif juga berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi guna mendukung pertumbuhan yang optimal (Puspasari et al., 2024). Selain itu, pola makan yang tidak seimbang serta tidak eksklusifnya ASI turut berkontribusi terhadap risiko *stunting* (Permatasari et al., 2024). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Silaban et al., (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, penelitian Puspasari et al., (2024) juga menemukan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan *breastfeeding self-efficacy*. Selanjutnya, penelitian Sari & Sudirham, (2024) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh *tingkat breastfeeding self-efficacy* ibu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki bayi berusia di bawah dua tahun berada dalam rentang usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 117 ibu (87,3%). Sebagian besar ibu memiliki riwayat persalinan lebih dari satu kali (multigravida) sebanyak 80 ibu (59,7%). Tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK, yaitu sebanyak 69 ibu (51,5%). Dari segi ekonomi, sebagian besar ibu memiliki pendapatan di atas UMR, yakni sebanyak 72 ibu (53,7%), serta mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 93 ibu (69,4%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas bayi dalam penelitian ini adalah perempuan, sebanyak 75 bayi (56%). Hasil penelitian mengenai tingkat *breastfeeding self-efficacy* menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan bayi usia di bawah dua tahun memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyusui, yaitu sebanyak 131 ibu (97,8%), sedangkan ibu dengan kepercayaan diri rendah hanya sebanyak 3 ibu (2,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 130 ibu (97%) memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sementara 4 ibu (3%) tidak memberikan ASI eksklusif. Selain itu, 5 bayi (3,7%) memiliki risiko tinggi mengalami *stunting*, sedangkan 129 bayi (96,3%) memiliki risiko *stunting* yang rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif serta risiko *stunting* pada bayi usia di bawah dua tahun, dengan nilai p-value = 0,00 (<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidawati, A., & Ramdhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 156–162. <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH>
- Ayu, D. I., Azam, M., & Widya, H. C. (2022). Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun di Puskesmas Purwantoro 1, Kabupaten Wonogiri. *Higeia Journal of Public Health Research and*

Development, 6(4), 216–226.

- Cahyaningtyas, F. E., Fitriana, F., & Sampurna, M. T. A. (2022). Relationship Between Breastfeeding Self Efficacy and Exclusive Breastfeeding At Posyandu Working Area Of Pacarkeling Puskesmas Surabaya. *KESANS : International Journal of Health and Science*, 1(5), 458–466.
- Deafira, A., Wilar, R., & Kaunang, E. D. (2020). Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pemberian Asi pada Bayi yang Dirawat pada Beberapa Fasilitas Kesehatan di Kota Manado. *E-CliniC*, 5(2), 228–234.
- Diah, M., Putri, R. A., & Fikitina. (2022). Relationship of Age and Parity With Breastfeeding Self Efficacy for Post Partum Mothers. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 5(1), 84–89.
- Fujianty, M., Dewi, M. K., & Syarah, M. (2024). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy, Manajemen Laktasi dan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di TPMB Winda Winarti Kabupaten Garut Tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 4120–4130.
- Handayani, L. (2020). *Bandar Udara, Terminal, dan Stasiun Kereta Api Ramah ASI untuk Menunjang Pariwisata Sehat* (B. Asyhari (ed.); Pertama). UAD Press.
- Hendrayani, A. E., Widati, S., & Widjaja, N. A. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir, ASI Eksklusif, dan Gizi Makanan dengan Stunting Pada Anak. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3559–3567.
- Illahi, F. K., Romadhon, Y. A., Kurniati, Y. P., & Agustina, T. (2020). Korelasi Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Herb-Medicine Journal*, 3(3), 52.
- Kabariyah, & Anggorowati. (2023). Breastfeeding Self-Efficacy di Wilayah Kerja Puskesmas Batang 1. *Holistic Nursing and Health Science*, 6(1), 12–18.
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukanto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 131–142.
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). The Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Stunting on Toddles Children. *Maternal and Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11.
- Lubis, S. Z. (2022). Determinan kejadian stunting di Puskesmas Alue Bilie Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 3(1), 74.
- Machmudah, M., Yunitasari, E., Triharini, M., Hidayat, J., & Pranata, S. (2024). Systematic Review and Meta-Analysis of the Relationship Between Health Education and Breastfeeding Self-Efficacy Among Mothers. *Journal of Medicinal and Pharmaceutical Chemistry Research*, 6(11), 1748–1766.
- Masri, A. K. S., Suhartatik, & Syam, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Menyusui. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dan Penelitian Keperawatan*, 1(5), 713–720.
- Maulidiyah, L. M., & Astiningsih, N. W. W. (2021). Hubungan Paritas Ibu dan Promosi Susu

- Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Posyandu Harapan Baru Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1576–1583.
- Mercan, Y., & Selcuk, K. T. (2021). Association Between Postpartum Depression Level, Social Support Level and Breastfeeding Attitude and Breastfeeding Self-Efficacy in Early Postpartum Women. *PLoS ONE*, 16(4), 1–12.
- Mochtar, M. A., Herni Dwi Herawati, & Rahayu, H. K. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-24 bulan di Puskesmas Pajangan. *Alma Ata*, 2(1), 11–53.
- Muis, R. C., Arnita, Y., & Atika, S. (2023). Self-Efficiency of Mothers in Exclusive Breast Feeding in The City of Banda Aceh. *JIM FKep*, 8(2), 105–108.
- Octaviyani, M., & Budiono, I. (2020). Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Pusekesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 435–447.
- Permatasari, R. P., Simbolon, D., & Yunita, Y. (2024). Pencegahan Stunting melalui Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia: Pendekatan Meta-Analisis. *Amerta Nutrition*, 8(1SP), 105–112. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1sp.2024.105-112>
- Pratiwi, D. A., Alfitri, R., & Safitri, R. (2024). Hubungan Breastfeeding Self-Efficacy Terhadap Kesuksesan ASI Eksklusif di Total Life Clinic Surabaya. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 410–416.
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290–299.
- Purnami, G. A. E., & Widayati, K. (2022). Gambaran Faktor Kehamilan Ibu pada Kejadian Balita Stunting di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 2(2), 54–58.
- Puspasari, J., Fitria, D., & Rahmawati, V. Y. (2024). Self-efficacy pada Ibu Postpartum dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif : Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 192–204.
- Putri, R. A., Listiyaningsih, M. D., & Ismiryan, F. V. (2022). Pekerjaan dan Dukungan Sosial Terhadap Breastfeeding Self Efficacy Ibu Post Partum Work and Social Support Against Breastfeeding Self Efficacy Post Partum Mothers. *Indonesian Journal of Midwifery*, 5(November), 161–166. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/view/10156>
- Rachman, R. Y., Nanda, S. A., Larassasti, N. P. A., Rachsanzani, M., & Amalia, R. (2021). Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 61–70.
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Ibu Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif Bayai di Wilayah Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. *Research & Learning in Nursing Science*, 6(2), 64–69. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/download/6906/5642>
- Retnawati, S. A., & Khoriyah, E. (2022). Relationship of Parity With Exclusive Breast Milk in

- Infants Age 7-12 Months. *Estu Utomo Health Science-Jurnal Ilmiah Kesehatan*, XVI(1), 15–19. <https://ejournal.stikeseub.ac.id/index.php/JEU/article/view/580/432>
- Ruspita, R., Rahmi, R., & Susanti, K. (2023). Hubungan Pendapatan dan Sikap terhadap Keberhasilan Menyusui Eksklusif. *Jurnal Bidan Cerdas*, 5(1), 19–25.
- Sari, D. R., Soelistyoningsih, D., & Amalia, W. (2024). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy dengan Berat Badan Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Kucur Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9507–9515.
- Sari, T. B., & Sudirham. (2024). Konfirmasi Enam Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 479–494.
- Satyabrata, I. G. B. W., Sukmawati, N. M. H., & Kartinawati, K. T. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar. *AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 4(1), 29–40.
- Silaban, V. F., Simamora, V., Tobing, V. H., Situmorang, V. T., Fadilla, W., & Ningsih, W. (2024). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Ibu Menyusui Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ngabang. *Jurnal Ners*, 8(1), 1116–1121.
- Silva, C. S., Brandão, S., Azevedo, A. R., & Prata, A. P. (2023). Maternal Self-Efficacy in Newborn Care: Influence of Maternal Variables. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, 14(3), 907–914. <https://doi.org/10.15452/cejnm.2023.14.0003>
- Sumbaga, G., Saptanto, A., Marfuati, N., & Khayana, F. N. (2023). Edukasi Pengetahuan Pada Ibu Hamil Melalui Video Mengenai Stunting Di Puskesmas Bandarharjo. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 154–160.
- Suryani, L. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 3(2), 126.
- Susanti, K., Lisviarose, L., & Ningsih, R. N. (2022). Hubungan Breasfeeding Self Efficacy (BSE) Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(1), 37–42.
- Susilawati, & Febryaningsih, S. (2019). Perbedaan Self Efficacy Pada Ibu Menyusui Post Partum Normal Dan Post Sectio Caesarea Di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(2), 42–52.
- Sutarto, Yadika, A. D. N., & Indriyanti, R. (2021). Analisa Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (The Indonesian Journal of Public Health)*, 16(3), 148–153.
- Widayanti, A., & Mawardika, T. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan ASI Eksklusif terhadap. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(2), 177–188.

- Wulandari, P., & Susilawati, S. (2021). Studi Literatur: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Breastfeeding Self Efficacy. *Malang Journal of Midwifery*, 3(2), 6–20.
- Yeni, F. (2023). Gambaran Dan Permasalahan Capaian Asi Eksklusif Di Puskesmas Olak Kemang Tahun 2023. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 3(2), 102–112.
- Yulianingsih, E., Oliy, N., Faidah, N., Makuta, D. T. R., Noho, R. L., Suleman, R., & Luawo, H. P. (2024). Pemberdayaan Kader Pendukung Asi Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Self Efficacy Ibu Terhadap Keberhasilan Menyusui. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1).
- Yuningsih. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>
- Zamzamy, A., Kurniawan, S. S., & Wandhini, K. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi (7-12 Bulan) di Rw 12 Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 10(21), 8–16.
- <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jigk/article/view/1585%0Ahttp://journal.thamrin.ac.id/index.php/jigk/article/download/1585/1340>